

PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA DALAM
BUDAYA TRADISI *MERTI BUMI SERASI* DI KABUPATEN
SEMARANG

(Sebuah Kajian Makna Simbolik Budaya)

Waryunah Irmawati
Universitas Islam Negeri Salatiga
E-mail: waryunahirmawati@uinsalatiga.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the meaning of symbols contained in the cultural tradition of Merti Bumi Serasi in Semarang Regency which is oriented towards religious moderation, and efforts to mainstream religious moderation. The research approach is descriptive qualitative and phenomenological, while the data analysis method is descriptive, *verstehen* and interpretation. The theory of analysis to examine the meaning of symbols is the theory of symbol meaning from Roland Barthes, while for the theory of religious moderation used is religious moderation which includes *Al Adalah*, *Tawazun*, *Tasamub*. The findings of the research show that starting from the process to the *uborambe* used, everything has a meaning, namely *pitulungan* (help) and *kawelasan* (compassion) harmony, *kempel* (unity), protection, and gratitude, for the prosperity and blessings given by God Almighty. The values of religious moderation are the value of justice (*Al Adalah*) in the form of fairness in all aspects as individual creatures of God and social creatures, the value of balance (*Tawazun*) in the form of maintaining the balance of nature and the value of tolerance (*Tasamub*) by involving all elements of religious leaders in the implementation procession. Steps and strategies taken so that the mainstreaming of religious moderation can be realized is the model of cultural evolution and acculturation in the context of *nguri-nguri* culture.

Keyword: *Merti Bumi Serasi*, Religious Moderation, Meaning of Symbols, *Al Adalah*, *Tawazun*, *Tasamub*.

Pendahuluan

Keanekaragaman budaya adalah kekayaan bangsa yang terus berkembang melalui interaksi berbagai budaya. Untuk mencegah konflik dalam masyarakat multikultural, penting bagi masyarakat untuk memiliki kerja sama, penyelesaian konflik, serta sikap ramah dan penuh kasih. Konflik sering muncul dari perbedaan budaya, suku, bahasa, agama, dan nilai hidup. Budaya tradisi *Merti Bumi Serasi* di Kabupaten Semarang muncul dari penggabungan berbagai budaya.

Kabupaten Semarang wilayahnya melingkari kota Salatiga, mayoritas penduduk beragama Islam, sedangkan kota Salatiga terdapat suatu tempat pengembangan agama Kristiani yaitu Salib Putih. Sehingga masyarakat di pinggiran kabupaten Semarang sering berinteraksi dengan masyarakat kota Salatiga terutama di Salib Putih tersebut. Di kabupaten Semarang eksistensi kampung muslim dan non muslim terlihat dengan jelas, biasanya kampung muslim dikenal dengan istilah Kauman, sehingga banyak sekali nama kampung di desa desa di kabupaten Semarang dengan sebutan Kauman ini. Sedangkan untuk kampung yang non muslim memang tidak memiliki nama spesifik tertentu hanya terlihat beberapa gereja.

Budaya tradisi Merti Bumi Serasi dijalankan untuk memperingati hari lahirnya Kabupaten Semarang yang jatuh pada tanggal 15 Maret Tahun 1521¹. Hari itu dianggap sebagai hari pengangkatan Made Pandan sebagai Bupati Semarang oleh Sunan Giri dengan gelar Ki Ageng Pandan Aran I. Sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Semarang yang ditanda tangani pada tanggal 27 Februari 2013, maka prosesi budaya Tradisi Merti Bumi Serasi setiap tahun dilaksanakan, sebagai suatu budaya tradisi yang baru.

Dalam prosesi Merti Bumi Serasi, terdapat banyak simbol yang bermakna, seperti uborampe, pakaian, dan doa-doa. Dengan memahami makna simbol-simbol tersebut, masyarakat diharapkan dapat mengerti tujuan prosesi ini, terutama dalam konteks moderasi agama. Model sosial beragama, berbudaya, dan kearifan lokal penting untuk dilestarikan sebagai memori kolektif kekayaan budaya bangsa.

Kajian Teori

Roland Barthes mengembangkan tiga sistem penanda bertingkat yaitu sistem makna denotasi, konotasi dan mitos Sistem denotasi

¹ Peraturan Daerah Bupati Semarang nomor 1 tahun 2013, tentang Hari Jadi Kabupaten Semarang

merupakan sistem penanda tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialis. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda² atau makna sebenarnya. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan yang lebih tinggi. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan oleh objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkan objek tersebut. Sistem penanda mitos terkait dengan kepercayaan masyarakat yang berlaku dalam proses sejarah. Makna mitos merupakan sistem makna komunikasi yang mengubah sejarah menjadi alamiah.³

Moderasi (Latin: *moderatio*) berarti perjuangan mengurangi kekerasan, atau penghindaran keektremisan⁴, ke-sedang-an, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan alias seimbang. Moderasi merupakan komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan. Agama dilakukan dengan penuh komitmen dengan mempertimbangkan hak-hak vertikal (*ubudiyah*) dan hak-hak horizontal (*ihsan*)⁵

Moderasi sering diartikan dengan *wasat atau wasatiyah*, orangnya disebut wasit yaitu penengah. Pengantara, peleraai antara yang berselisih dan pemimpin pertandingan⁶. Unsur unsur moderasi itu adalah: (1) Keadilan (*Adalah*) . yang artinya tidak berat sebelah, berpihak pada kebenaran dan sepatutnya tidak sewenang wenang, adil dalam arti sama, adil dalam arti seimbang, adil dalam arti perhatian terhadap hak hak individu, (2) Keseimbangan (*Tawazun*), adanya bentuk keseimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik (3)

² Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) h.55

³ Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).h. 21-22

⁴ KKBI Sumber: Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008)

⁵ Imam Syamsi Ali, *Memahami Moderasi*
<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/05/05/opgnlt396-memahami-moderasi>, 2017. (4 Maret 2021)

⁶ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. 2012) h. 5

Toleransi (*Tasamub*), bersikap menghargai pendirian yang berbeda, menghormati atau menolelir dengan tanpa melewati batas-batas aturan agama itu sendiri.⁷

Metode

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi agar memberikan informasi atau kejadian yang kebiasaan masyarakat setempat. Dokumentasi tentang berlangsungnya upacara atau prosesi Budaya Merti Bumi Serasi dijadikan sebagai sarana pembuka wawasan untuk mengetahui keberlangsungan budaya ini. Interview (wawancara)⁸, dengan masyarakat, pejabat pemerintah, serta orang-orang yang terlibat dan mengetahui acara prosesi budaya tradisi *Merti Bumi Serasi*.

Sedangkan analisis data menggunakan metode **analisa deskripsi** yang digunakan untuk mengungkap apa yang terjadi di lapangan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Metode **Analisis Vertehen**, metode ini dipakai peneliti untuk melakukan pemahaman secara mendalam⁹ terhadap simbol yang digunakan dalam tradisi budaya *Merti Bumi Serasi* sesuai dengan setting lingkungan dan latar belakang subyek serta obyek penelitian, dengan pemahaman yang mendalam ini diharapkan mampu mengungkap makna-makna simbol yang terdapat dalam tradisi budaya *Merti Bumi Serasi*. Dan metode **Analisis Interpretasi** terhadap simbol-simbol dalam tradisi Budaya Merti Bumi Serasi, metode interpretasi merupakan metode penafsiran¹⁰ terhadap data yang telah direduksi dan disajikan dengan mengeksplorasi teori yang relevan untuk selanjutnya menarik kesimpulan atas temuan penelitian.

Hasil dan Temuan Penelitian

Sejarah dan Prosesi Tradisi Merti Bumi Serasi

Peringatan hari lahir Kabupaten Semarang pada 15 Maret dimulai sebagai upacara bendera. Sejak 2017, acara telah berkembang menjadi pertunjukan kecamatan dan pagelaran wayang kulit, dengan prosesi

⁷ Ibid, h. 20-22

⁸ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Karnia Kalam Semesta, 2003), h. 58

⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Rajawali, 2013), h. 56

¹⁰ Bakker Anto dan Charis Zubair, Ahmad, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 35

kirab mengarak gunung se jauh 108 km melibatkan masyarakat. Kini dirayakan setiap tahun dengan perbaikan prosesi.

Peraturan Daerah Kabupaten Semarang nomor 1 tahun 2013 tentang Hari Jadi Kabupaten Semarang yang dinyatakan jatuh pada tanggal 12 Rabiulawal 927 H bertepatan dengan tanggal 15 Maret 1521 M merupakan hari diangkatnya Made Pandan sebagai Bupati Semarang oleh Sultan Trenggono yang disahkan oleh Sunan giri dengan gelar Ki Ageng pandan Arang I¹¹. Agar momentum lahirnya Kabupaten Semarang memiliki kepastian hukum serta untuk memperkokoh semangat jati diri kabupaten Semarang maka Hari Jadi Kabupaten Semarang ditetapkan dengan Peraturan Daerah. Walaupun Peraturan Daerahnya sudah diterbitkan pada tahun 2013 akan tetapi pelaksanaan perhelatan dalam bentuk Prosesi Merti Bumi Serasi baru berlangsung pada tahun 2017.

Makna Simbol yang terdapat dalam Budaya Tradisi Merti Bumi Serasi di Kabupaten Semarang.

Untuk memberikan interpretasi terhadap makna yang dikandung dalam Tradisi Budaya *Merti Bumi Serasi*, peneliti menggunakan teori simbol dari Roland Barthers, dimana makna sesuatu itu dapat dilihat dari denotasi, konotasi dan pemahaman dari aspek mitis/mitos yang ada. Berdasarkan urutan prosesi pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

| No | Urutan Prosesi | Makna | | | |
|----|------------------------------------|--|---|---|--|
| | | Denotasi | Konotasi | Mitos | |
| 1 | Pengambilan Air Perwitasari | (1) Air yang diambil dari sumber yang penting dalam kehidupan, menjadi bagian dari sejarah tempat itu. (2) Air bersih digunakan untuk mencuci benda pusaka di Kabupaten Semarang. | (1) Air mengalir ke tempat rendah, mengajarkan kerendahan hati. (2).Air lembut namun dahsyat, mengajarkan keseimbangan. (3) Air dapat melubangi batu karang yang keras, mengajarkan | Bima diperintah gurunya Durno untuk mencari "banyu Perwitasari". Di hutan Tibaksara, Bima bertemu dengan dua raksasa, Rukmana dan Rukmokala, | |

¹¹ Peraturan Pemerintah Kabupaten Semarang nomor 1 tahun 2013

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | | kehidupan yang gigih. (4) Air juga mengajarkan pentingnya tolong-menolong dan kerendahan hati. (5) Air dipakai untuk membersihkan berarti ajaran selalu bersih. | yang berhasil dia kalahkan. Dia harus melakukan laku semedi dan melanjutkan perjalanan hingga ke dasar samudra untuk mendapatkan air tersebut. Di dalam samudra, Bima bertarung dengan naga, simbol kejahatan, dan berhasil membunuhnya. | |
| 2 | Simbol angka 7 (tujuh) dan angka 9 (sembilan) dari jumlah sumber mata air | (1) Angka 7 (tujuh) adalah angka ganjil dalam bilangan bulat. (2) Angka 11 (sebelas) juga angka ganjil dalam bilangan bulat. | (1). Angka 7 (tujuh, jawa : pitu), <i>pitulungan</i> (pertolongan), pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa (2). Angka 11 (sebelas= <i>sevelas</i>) <i>kawelasan</i> karena doa mohon kasih sayang agar Kabupaten Semarang dapat <i>welas asih dari gusti</i> agar warganya sehat | Mitos Jawa sesuai dengan rumusan <i>Otbak Athik Mathuk</i> (OAM) memiliki makna ada angka keberuntungan dan ada angka kesialan |

| | | | | |
|---|---|---|---|--|
| 3 | <p>Na ma-nama sumber mata air perwitasari 3.1 Sendang Kamulyan</p> | <p>keadaan mulia, agung.</p> | <p>Sebuah derajat kebesaran yang diimpikan semua orang untuk mencapai kemuliaan.</p> | <p>Oran g mandi di Sendang kamulyan mendapatkan kemuliaan dan kesembuhan.</p> |
| | <p>3.2 Sendang Putri di Nyatnyono dan di Gemawang Jambu.</p> | <p>Putri adalah panggilan untuk perempuan yang belum menikah atau anak perempuan raja. Sendang berarti kolam di pegunungan berasal dari mata air.</p> | <p>Putri dianggap perawan dan suci, serta memiliki sifat lembut seperti seorang putri.</p> | <p>Oran g yang mandi atau berendam akan sembuh dan keinginannya terpenuhi.</p> |
| | <p>3.3. Sendang Situk Kajar di desa Pagersari Kec Bergas</p> | <p>Kata Situk berasal dari dua kata, si dan tuk, yang berarti si mata air atau si sumber air.</p> | <p>Tuk (sumber mata air) menghasilkan air bersih yang jernih dan tidak pernah kering meskipun musim kemarau. Airnya penting untuk masyarakat setempat dalam pengairan sawah dan perkebunan.</p> | <p>Pers onifikasi dari <i>Tuk</i>, sehingga <i>tuk</i> ini memiliki roh yang bernyawa yang memberi kehidupan masyarakat maka diberi nama “<i>si</i>” di depan kata Tuk</p> |
| | <p>3.4. Sumber Mata Air Balong</p> | <p>Kata Balong berarti kolam untuk budidaya ikan dan tanah rendah yang</p> | <p>Sumber mata air balong dimanfaatkan untuk mengairi sawah,</p> | <p>Masy arakat harus peduli dan merawatnya, karena jika</p> |

| | | | |
|---|---|---|--|
| Ngrawan Getasan | tergenang air dan lumpur. | kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga sangat vital bagi warga sekitar. | tidak, akan terjadi kemarau yang panjanga dan tidak ada panen. |
| 3.5. Sendang Baruklinting Tuntang | Baruklinting adalah jelmaan naga yang berasal dari keris pusaka seorang Demang. | Sendang ini dianggap sebagai tempat berkumpulnya air yang memberi kehidupan bagi masyarakat sekitar. Kegunaan sumber mata air ini yang begitu penting bagi masyarakat, dianggap memiliki <i>tuah</i> bagi masyarakat. | Ada jejak terjadinya Rawa Pening, danau/rawa terbesar di kabupaten Semarang. Saat naik perahu di Rawa Pening, terutama bagi yang dari luar wilayah, harus hati-hati, menjaga lesan, dan bertata karma baik, dalam istilah Jawa harus 'kulo nuwun'. |
| 3.6. Sumber Mata air dari desa Pager Kaliwungu | Sumber mata air berada di desa Pager Kaliwungu | Di desa Pager, pernah dijadikan ibukota kabupaten Semarang saat Agresi II. Sebelum itu, ibukota di Kanjengan. | Masyarakat Pager percaya tempat itu adalah lokasi pertemuan sepuluh wali berdiskusi untuk pengairan. |
| 3.7. Sumber mata air dari desa Senjoyo | Nama Senjoyo berasal dari Arya Sunjaya, keturunan Arya Widura yang | Sendang ini di dipercaya memiliki berkah dan digunakan sebagai tempat | Masyarakat arakat mempercayai kalau Sendang Senjoyo |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | moksa menjadi Sendang Senjaya setelah kalah berperang. | berdoa. Termasuk Mas Karebet atau dikenal dengan Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya sering melakukan “ <i>Kungkum</i> ” sebelum memutuskan pengabdianya kepada di kerajaan Demak. | merupakan tempat sakral dan sering digunakan untuk olah spiritual dan <i>kanuragan</i> . |
| 3.8 Sumber mata air Sendang Totog Dusun Garon Ds Candigaron Kecamatan Sumowono | Nama Totog berasal dari bahasa Jawa, yang berarti "mentog" atau akhir dari suatu jalan. Arti lainnya adalah "pungkasaning dalan" atau jalan terakhir. | “ <i>Pungka saning jalan</i> ” atau jalan yang paling akhir berdoa kepada Tuhan., pemberi jalan ketika manusia berada pada “ <i>kementogan berpikir</i> ” dalam menghadapi pilihan. | Sum ber mata air ini sering dipakai masyarakat untuk memberikan keheningan pikir bagi yang meminumnya |
| 3.9. Sumber mata air di Benteng William I | Sumber mata air yang terdapat di area Benteng William I di Ambarawa | Agar masyarakat mengingat sejarah perjuangan kolonial di Semarang, khususnya Ambarawa. | Air dari sumber ini dipercaya jika dipakai untuk membasuh wajah maka awet muda. |
| 3.10. Sumber mata Air Candi Brawijaya | Gelar raja Majapahit | Sosok pemimpin yang agung, bearjiwa kebangsaan dan kenegaraan dan | Ziarah ditempatkan ini akan mendapatkan keberkahan |

| | | | | |
|---|---|--|---|---|
| | | | mendapatkan wahyu atau anugrah kepemimpinan | |
| | 3.11 Sendang Putri Ngampin | Putri merupakan perempuan anak raja bangsawan | Harapa n suci, harum dan lembut seperti anak anak bangsawan | Pada bulan Sya'ban dijadikan sebagai tempat mandi "padusan" agar keinginanya tercapai |
| 4 | Mel epas burung | Membeb askan burung agar bisa terbang bebas dan tinggi, burung burung ke alamnya. | Menjali n hidup berkesinambung an dengan alam. Melepaskan burung memperpanjang kelestarian makhluk hidup dan menjaga ekosistem. Melepaskan burung juga memberi kebebasan, termasuk kebebasan berpikir. | Mele paskan keburukan untuk mendapatkan keberkahan, agar kesialan dihindari dan hidup makmur. Melepaskan burung pipit dianggap sebagai cara menghilangka n kesialan. |
| 5 | Ika n di kolam Sungai | Menjadik an ikan itu lepas, lepas kealamnya, yaitu ke kolam atau sungai. | (1) Ada suatu niatan yang baik agar makhluk memiliki kebebasan | (1) Simbol keberuntunga n ¹² (2) Simbol yang dapat |

¹² Hermawan Kartajaya Taufik, *Kompas 100 Corporate Marketing Cases* (Jakarta: Gramedia, 2015) b. 21

| | | | | |
|---|--------------------------------|---|---|--|
| | | | (2) Menjaga ekosistem | mendatangkan rejeki |
| | | | (3). Ikan kandungan omega 3 nya tinggi yang membantu perkembangan otak dan tubuh, rasanya enak. Melepas ikan berarti agar generasi penerus tumbuh dengan cerdas. | (3) Menjaga kesuksesan. (4) Menghilangkan kesialan pada diri manusia |
| 6 | Menanam Pohon Keras | Pohon Keras adalah kelompok tanaman perkebunan tahunan dengan masa produksi 20 tahun. | Fungsi dari tanaman keras itu yaitu untuk mencegah tanah longsor, juga untuk menampung air sebagai cadangan ketika musim kemarau terjadi. | |
| | 6.1. Pohon Wuni Keraton | Nama latinnya <i>Antidesma Bunius</i> , tingginya 30 meter, kayunya untuk furniture, buahnya kecil bisa dimakan. | Pohon ini sebagai lambang pembalasan terhadap perbuatan kebaikan, ketika manusia berbuat baik dengan sesama maka kebaikan itu juga akan kembali kepadanya | Buah Wuni dianggap sebagai buah yang dapat memulihkan stamina dan meningkatkan pencernaan |

| 6.2. | Nama | (1) | (1) |
|------------------------|---|---|---|
| Pohon Kepel | <p>Latinnya adalah <i>Stelechocarpus Burabol</i>, tinggi 25 meter dengan diameter mencapai 40 cm. Batang berwarna coklat-kelabu tua sampai hitam. Pada batangnya terdapat tonjolan-tonjolan bekas tumbuh buah. Kepel ini adalah, dari katanya <i>kepel</i>, berarti :</p> <p>genggaman tangan</p> | <p><i>Kepel</i> berarti genggaman tangan atau (<i>greget</i>) untuk semangat kerja.</p> <p>(2)</p> <p>Pohon Kepel melambangkan persatuan niat dan kerja (manunggaling sedya kaliyan gegayuhan)</p> <p>(3)</p> <p>Tanaman Kepel merupakan identitas kaum bangsawan, simbol asal usul manusia yang terjadi karena penyatuan kasih sayang (<i>kempel</i>) antara bapak dan ibunya.</p> <p>(4).</p> <p>Kempel ini juga dimaknai sebagai perlambang kesatuan dan keutuhan mental dan fisik</p> <p>(5)</p> <p>Kempel sebagai perlambang pohon persatuan dan kesatuan.</p> | <p>Menurut keyakinan orang hamil tidak boleh makan buah kepel dapat menyebabkan janin lahir yiba-tibba dan posisi janin malang</p> <p>(2)</p> <p>Masa Kerajaan Mataram pohon ini tidak boleh ditanam oleh masyarakat biasa. Bargaining Politik agar Raffles tergiur dengan keharuman dan kemolekan dari putri putri keraton saja yang harum, wangi, langsing karena makan buah Kepel tetapi Rafless tidak tergiur karena Rafless sangat setia dengan Olivia Marriame isterinya.</p> |

| | | | |
|--|--|---|---|
| <p>6.3. Pohon Tanjung</p> | <p>Nama Latin Sapotaceae Genus berasal dari India, Sri Lanka, dan Birma. Tingginya 15 meter, memiliki bunga harum untuk pengharum ruangan. Kayunya padat dan keras, digunakan untuk pasak perahu, furniture, tiang rumah, dan perkakas. Kayu Tanjung juga baik untuk ukiran, lantai, dan bantalan rel kereta api.</p> | <p>Diartik an lambang karunia Tuhan, karena pohon Tanjung melambangkan rahmat dari tuhan maka sudah selayaknya manusia itu selalu memuji (menyanjung) kebesaran rahmat Tuhan tersebut. Tanjung berkaitan dengan frase disanjung sanjung.¹³</p> | <p>Secar a mitos, pohon Tanjung disinyalir tidak disukai oleh ular, sehingga pohon ini dipercaya bisa dipakai untuk mengusir ular.</p> |
| <p>6.4. Pohon Beringin</p> | <p>Nama Latin dari pohon Beringi adalah Ficus Benjamina. Pohon ini besar, tinggi hingga 35 meter, dengan daun rapat, batang kasar beralur, dan akar menggantung. Ini adalah spesies keluarga Ficus yang dapat menyerap air, sering digunakan untuk konservasi air, sehingga</p> | <p>(1) Pohon Beringin sangat dihormati dalam masyarakat Jawa sebagai tanaman sakral dan suci, sering kali diberi sesaji.</p> <p>(2) Pohon ini melambangkan pengayoman dan keadilan.</p> <p>(3) Akar yang menjuntai mengingatkan</p> | <p>(1) pohon beringin merupakan tempat tinggal para makhluk halus diberi sesajen agar tidak mengganggu</p> <p>(2) Pohon ini dianggap suci dan dipercayai mampu memberikan</p> |

¹³ M Murtadlo, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam tradisi Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyı Kabupaten Cilacap* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga) h, 75

| | | | | |
|---|------------------------|---|---|--|
| | | sering ada mata air di sekitarnya. | manusia akan asal-usulnya dari tanah. | perlindungan kepada siapa pun yang berada di bawah naungannya. |
| | 6.5. | Nama | Pohon | Mito |
| | Pohon Kemuning | Latin dari pohon Kemuning adalah <i>Murraya Paniculata</i> adalah tumbuhan yang berasal dari family <i>Rutaceae</i> . Warna dari bunganya adalah putih, dengan bau yang sangat harum semerbak seperti halnya melati. | Kemuning memiliki banyak makna. Bunganya yang putih melambangkan kesucian, kebaikan, dan kejernihan pikiran. Bunga ini sering digunakan dalam upacara pernikahan untuk menyimbolkan pernikahan yang suci. | s populer menyatakan bahwa bunga kemuning dapat mengusir makhluk halus dan sering ditempatkan dekat pintu masuk. |
| 7 | Malam Tirakatan | Tirakatan adalah perenungan sedangkan dalam KBBI diartikan dengan (1) menahan hawa nafsu (seperti puasa, berpantang) (2) mengasingkan diri ketempat yang sunyi Tirakatan ini mengacu pada aktivitas dengan tujuan merenung/perenungan untuk | (1)Syukur kepada Tuhan telah memberikan limbahan anugerah, berkah dan membebaskan seluruh keluarga dari pengaruh buruk (<i>Bethara Kala</i>). (2) Tirakatan dimaksudkan sebagai pembersih lahir | Oran g yang melakukan tirakat dipercaya memiliki kekuatan magis spiritual. |

menjadi yang lebih baik di kemudian hari.

batin sebagai persiapan kehidupan selanjutnya. (3) Tirakatan digunakan sebagai proses perenungan untuk instropeksi (diri ini sudah baik atau belum) dan retropeksi (*niti-laku*, mengkaji dan memotret perjuangan pejuang tempo dulu) kemudian *napak-lalu* yaitu mengambil ketauladanan para pendiri negara dan bangsa.

8

**Tanggap
Wayang
Semalam
Suntut**

Pertunjuk an wayang adalah pertunjukan teater Jawa yang dimainkan dengan menggunakan bayang-bayang

(1)

Perwujudan rasa syukur karena memiliki hajat, berjalan lancar

(2)

Makna sosial masyarakat berkumpul untuk menyaksikan pagelaran wayang.

Tang

gap Wayang semalam suntuk dipercaya sebagai sebuah syukur dan doa agar kehidupan mendatang lebih makmur, jaya dan mengingat sejarah

| | | | | |
|----|--|--|---|---|
| 9 | Proses Jamasan Benda Benda Pusaka milik Pemerintah Kabupaten Semarang | <i>Jamansan</i> dari kata <i>jamans</i> yang artinya suci, membersihkan, dimandikan. Jamans merupakan bahasa <i>keromo inggil</i> (bahasa halus), sedangkan untuk bahasa biasanya (<i>ngoko</i>) nya adalah kumbah. | (1) Agar mendapatkan keselamatan, (2) tradisi jamans di kabupaten Semarang menunjukkan keinginan rakyat akan keselamatan. Dalam prosesnya, benda pusaka dijamas dengan air perwitasari dari 11 sumber mata air. (3) Ini simbol untuk membuang perilaku buruk agar kedepannya bisa bertindak baik dan berpikir jernih. | Puskas adalah benda-benda yang dikeramatkan dan dipercaya memiliki kekuatan tertentu. Masyarakat Jawa percaya pusaka harus dirawat agar tidak kehilangan isinya.. |
| 10 | Proses iring iringan kirab gunung | Secara asal usul kata kata <i>gunungan</i> adalah dari kata gunung, sehingga <i>gunungan</i> artinya adalah bentuknya seperti gunung yang menjulang. Biasanya tersusun dari makanan, tetapi gunung yang dipakai dalam iring iringan Merti Bumi Serasi terbuat dari hasil | (1) <i>gunungan</i> adalah sebuah kemakmuran, harapan agar hasil bumi semakin melimpah, rakyat dengan suka rela memebrikan hasil buminya untuk di bentuk gunung. (2) Penyerahan | (1) <i>gunungan</i> dipercaya sebagai <i>sangkan paraning dumadi</i> , asal mula sebuah kehidupan. Bentuk gunung kecil disebut <i>tumpeng</i> . <i>Tumpeng</i> inikepanjangan (<i>keroto boson</i>) |

| | | | | |
|----|--------------------------------------|--|--|---|
| | panen masyarakat kabupaten Semarang. | bumi | hasil bumi ini sebagai perlambang harapan kemakmuran Kabupaten Semarang yang lebih baik di masa depan (3) Bentuk mengerucut mempresentasikan Ketuhanan dengan lebih tinggi dan berada di puncak, dan ada harapan bahwa manusia harus selalu menuju kepada keadaan yang lebih tinggi lebih sejahtera. | dari kata <i>yen MeTu kudu MemPeng</i> , artinya kalau keluar harus bersungguh sungguh atau semanagat, ada juga yang mengartikan <i>Tumuju dalam sing lempeng</i> , artinya menuju jalan kebenaran. (2) Semangat bahwa dalam menjalani kehidupan dengan mengingat Tuhan . |
| 11 | Ziarah Kubur | Ziarah kubur adalah kunjungan ke tempat makam leluhur, dalam hal ini ke makam seseorang yang dianggap penting. Tujuannya adalah untuk mengingatkan kembali perjuangan dari orang tersebut. | Ziarah kubur adalah mengingat jasa pahlawan yang sudah terlebih dahulu dipanggil yang maha Kuasa . Ziarah kubur yang dilakukan oleh bapak bupati Semarang adalah ziarah ke makam Pandang arang I dan II , Padnag arang inilah yang merupakan | Men genang para pejuang tempo dulu, diyakini bahwa membawa keselamatan bagi Kabupaten Semarang, terutama ziarah ke Sunan Pandan Arang I sebagai cikal bakal pendiri |

| | | | | |
|----|--|---|---|---|
| | | | pimpinan pertama atau pendiri kabupaten Smarang. | Kabupaten Semarang |
| 12 | Ubo rampe dalam tradisi budaya Merti Bumi Serasi | | | |
| | 12.1 Dupa dan Kemenyan | Getah atau resin, yang acap dijadikan dupa, yang dihasilkan dari tumbuhan <i>Styrax benzoin</i> , jika dibakar berbau | (1) Dupa dan kemeyan digunakan sebagai sesaji sebagai simbol untuk menyampaikan pesan, sarana berdoa dan memohon keselamatan. (2) Kemenyan dibakar mengeluarkan asap : <i>talining iman, uribing kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi dzat ingkang Maha Kuwaos.</i> | Aro ma kemenyan dianggap sebagai aroma yang disukai para roh halus, sehingga roh halus dipanggil sebagai wujud penghormatan. Berk at roh penunggu sendang/Sumur ini agar <i>penjamas</i> pusaka dalam Merti Bumi Serasi |
| | | | (3) sarana komunikasi. (doa) kepada Tuhan, dapat juga dapat | Kabupaten Semarang dapat berjalan lancar tidak ada gangguan |

| | | | |
|------------------------------------|--|--|--|
| | | menjernihkan roh. | |
| 12.2 Nasi Tumpeng | Nasi tumpeng merupakan nasi yang dibentuk kerucut menyerupai gunung | (1) Nasi tumpeng , yang melambangkan keberhasilan karena Tuhan . (2) Wujud permohonan kepada Tuhan. Dalam tumpeng ada hiasan dari cabe merah yang diletakkan di atas nasi tumpeng mirip dengan kelopak bunga yang melambangkan api penerangan. (3) Bentuk gunung/ gunungan melambangkan permohonan akan kemurahan, kemakmuran serta melambangkan senasib sepenanggungan antar sesama warga . | Bent uk kerucut menandakan gunung (Mahameru) yang dipercaya sebagai tempatnya para dewa sesuai pitutur leluhur. |
| 12.3 Jajan pasar | Makanan tradisional yang diperjual belikan di pasar, biasanya dalam bentuk makanan olahan rumah tangga | (1) Jajan pasar terdiri dari macam macam makanan bermakna | Kein ginan keinginan manusia agar segera tercapai maka jajan pasar |

| | | |
|--|---|-----------------|
| (jadah, jenang, wajik, apem, gethuk dll) | manusia sebagai makhluk sosial. | harus disajikan |
| | (2) Jenis jajan pasar yang berisi makanan tradisional berfungsi untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada sang pencipta atas segala kenikmatan dan berkah hidup. Kepada Tuhan | |
| | (3) Jajan pasar yang bermacam macam menjadi satu memuat nilai gotong royong dan kebersamaan | |
| | (4) Jajan Pasar dari bahan ketan menimbulkan budaya kumpul (lengket), terikat dan hubungan dekat | |
| | (5) Jajan pasar dengan rasa manis, berkumpulnya para keramat dengan suasana yang manis | |

Makna Simbol Budaya Tradisi *Merti Bumi Serasi* yang berorientasi pada Moderasi Beragama

Prinsip prinsip moderasi beragama adalah adanya keadilan, keseimbangan dan toleransi, kemudian peneliti menambahkan adanya nilai harmonisasi.

1. Prinsip Keadilan ('Adalah) dalam Tradisi Budaya Merti Bumi Serasi

Keadilan berarti tidak memihak, berpihak pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang. Simbolisasi keadilan dalam Tradisi Budaya Merti Bumi Serasi adalah:

- a. Tradisi Merti Bumi Serasi bertujuan mengembangkan nilai humanistik integral, dengan tiga dimensi manusia: pribadi, sosial, dan ekologis. Sebagai individu, manusia bebas menentukan pilihan. Di dimensi sosial, kerjasama dan gotong royong terlihat jelas proses pelaksanaan secara "*broyo*" /dikerjakan secara bersama oleh masyarakat, *guyub*, rukun dan gotong royong.. Dalam dimensi ekologis, manusia harus berbuat adil pada alam melalui simbol pelepasan burung, ikan, dan penanaman pohon.
- b. Dua gunung menandakan makna keadilan bagi laki-laki dan perempuan.
- c. Pohon Wuni memiliki arti sebagai simbol pembalas perbuatan baik, di mana kebaikan yang dilakukan kepada orang lain akan kembali ke orang yang berbuat baik
- d. Pohon Beringin melambangkan pengayoman, keadilan, dan persatuan antara rakyat dan pemimpin.
- e. Keadilan dalam memahami tradisi multikultural melibatkan kebenaran rasional dan supranatural. Mitos dan kepercayaan berbeda, tetapi tetap bisa bersatu. Menanam pohon adalah wujud rasional dari manfaat, disisi lain pohon bisa memiliki *tuah*kekuatan.
- f. Ketika rakyat berkumpul dalam tirakatan, konsep keadilan terlihat dalam kebersamaan. Agama dan tradisi hidup harmonis, dengan toleransi yang berkembang.

2. Prinsip Keseimbangan (*Tawazun*) dalam Tradisi Budaya Merti Bumi Serasi

Keseimbangan atau *Tawazun* merupakan sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu

persoalan. *Tawazun* merupakan model berpikir seimbang, moderat dan tidak ekstrem kanan dan kiri.

Bentuk bentuk ajaran keseimbangan dalam Tradisi Budaya Merti Bumi Serasi adalah :

- a. Keseimbangan antara dunia dan akherat, terwujud dalam doa doa dilantunkan setiap memulai prosesi apapun, doa memberikan makna pengakuan akan adanya Tuhan.
- b. Tirakatan berasal dari kata tirakat yang berarti hidup sederhana. Ini juga simbol keseimbangan dunia dan spiritual, dengan proses introspeksi dan retropeksi. Introspeksi untuk menjadi lebih baik, retropeksi untuk mengkaji dan meneladani.
- c. Filosofi air Perwita sari mengajarkan keseimbangan sifat lembut dan kuat dalam diri manusia.
- d. Penyerahan hasil bumi untuk dibuat gunung menunjukkan nilai keseimbangan antara mendapatkan dan memberi. Masyarakat percaya bahwa memberi hasil panen akan membawa hasil yang lebih baik tahun depan. Dalam prosesi gunung, masyarakat antusias memasang hasil panen mereka.
- e. Prosesi pelepasan burung, ikan, dan menanam pohon penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Burung hidup di udara, ikan di air, dan pohon di tanah. Udara, air, dan tanah simbol keseimbangan di dunia.
- f. Jamasan pusaka di Kabupaten Semarang memiliki unsur mistis, sedangkan menanam pohon, melepas burung, dan menebar ikan adalah kegiatan rasional untuk produktivitas dan keseimbangan alam.
- g. Jajan pasar menggambarkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Jajan pasar terdiri dari makanan tradisional yang beragam, melambangkan "Satu tetapi banyak". Meskipun namanya sama, bentuk, nama, dan warnanya berbeda, mencerminkan semboyan "Satu tetapi banyak" Bhineka Tunggal Ika.

3. Toleransi (*Tasamuh*).

Asal kata toleransi adalah berasal dari bahasa Inggris "*tolerance*" yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan

istilah dalam bahasa Arabnya adalah *tasamub* yang berarti mengizinkan, saling memudahkan¹⁴

Bentuk bentuk toleransi dalam Tradisi Budaya Merti Bumi Serasi adalah:

- a. Pelaksanaan Prosesi tradisi Merti Bumi Serasi mencerminkan nilai toleransi, kesetaraan, gotong royong oleh semua lapisan masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda-beda.
- b. Pohon Kepel melambangkan kesatuan (*kempel*) dan perdamaian, menunjukkan toleransi meski ada perbedaan.
- c. *Gunungan* simbol harapan dan doa, melambangkan kebersamaan dan perasaan senasib warga melalui gotong royong.
- d. Doa dilantunkan dengan bahasa Jawa, pembuka dan penutup dengan bahasa Arab. Petugas doa dari petinggi kesenian, diakhiri penyuluh agama Islam. Evolusi kultural dalam doa akan mengikut akulturasi, menciptakan keselarasan bagi masyarakat. Toleransi menjadi menjadi sebuah nilai yang penting dalam rangka pengembangan moderasi beragama di kabuapten Semarang, untuk itu Merti Bumi Serasi yang didalamnya memuat nilai toleransi menjadi penting untuk dihabituskan/dibiasakan dalam masyarakat.

4. Prinsip Harmoni dalam Tradisi Budaya Merti Bumi Serasi

Selain ketiga prinsip yang didegungkan dalam konsep moderasi, peneliti menambahkan satu hal lagi yaitu tentang adanya nilai-nilai keharmonisan di dalam Tradisi Merti bumi Serasi ini. Ajaran tentang nilai-nilaiharmini tersebut ada pada :

- a. Pengambilan tirta dari sumur patirtan diambil dari tempat pilihan yang memiliki makna tinggi di masyarakat Semarang, bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa air.
- b. Keharmonisan lingkungan tujuan Merti Bumi Serasi, dengan penanaman pohon, pelepasan ikan, dan burung.
- c. Setiap tahun, ada tema dalam tradisi Merti Bumi Serasi. Tema ini mencakup gerakan peduli lingkungan, pembatasan plastik, hutan kota, konservasi mata air, dan dana desa untuk konservasi alam. Ini bertujuan menjadikan Kabupaten

¹⁴ Said Agil Husin, Al-Munawar., Fikih Hubungan Antar Agama. (Jakarta: Ciputat Press. 2003) h.13

Semarang harmoni dengan alam agar sejuk, hijau, dan nyaman.

- d. Melepas burung dan ikan juga menjadi sebuah simbol menjalin hidup berkesinambungan dengan alam. "Burung kan hidup di alam bebas, membiarkannya keluar dari sangkar bermakna membiarkan mereka menuju tempat hidup aslinya, ikan dapat hidup yang kemudian dapat menghasilkan bahan pakan.
- e. Simbol Dupa kembang dan wangi wangi, melambangkan adanya kebaikan dimana dupa dan wangi wangi, juga kembang-kembang yang digunakan menyimbolkan keindahan dan kebaikan.
- f. Simbol-simbol dalam tradisi Merti Bumi Serasi memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitos. Fungsi mitos dalam tradisi ini mencakup: (a) menyadarkan manusia akan kekuatan gaib; (b) memberikan jaminan ketentraman dan keseimbangan; (c) memberikan pengetahuan kepada manusia.

Strategi pengarusutamaan moderasi beragama dalam budaya tradisi *Merti Bumi Serasi* kepada masyarakat di kabupaten Semarang

Strategi yang dipakai untuk pengarusutamaan Moderasi Beragama adalah sebagai berikut

1. Mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dengan mengenalkan sejarah perjuangan bangsa melalui tempat-tempat bersejarah. Merti Bumi Serasi menyajikan sejarah, seperti benteng William II dan desa Pager, serta ziarah ke Makam Pandan Arang I dan II.
2. Evolusi diikuti akulturasi budaya yang menciptakan kecocokan dan kerukunan dalam masyarakat, penting untuk kehidupan majemuk.
3. Tata kelola yang baik dalam tradisi budaya Merti Bumi Serasi dengan visi dan misi kerukunan meningkatkan moderasi beragama.
4. Adanya langkah kongkrit untuk selalu *nguri nguri* budaya, dengan cara memberikan pemahaman bahwa budaya yang kita miliki memiliki makna dalam setiap simbolnya.
5. Edukasi tentang budaya dan tradisi menjembatani perbedaan masyarakat.
6. Hidup bersama dengan masyarakat Plural, Merti Bumi Serasi adalah peta budaya dari semua elemen masyarakat di kabupaten

Semarang. Semua elemen, dari berbagai unsur dan agama, turut berpartisipasi dalam kegiatan ini, yang dipandu oleh Dewan Kesenian kabupaten Semarang. Kegiatan ini tidak hanya dipandu oleh yang beragama Islam, tetapi juga oleh kawan-kawan yang beragama lain.

7. Kearifan wisdom menjadi salah satu alternatif dalam upaya membingkai keragaman sehingga melahirkan kosep bijaksanaan secara turun menutru sebagai pengikat kebersamaan, kearifan lokal ini juga sebagai *local knowledge* kecerdasan setempat, yang memiliki peran penting dan mengantarkan manusia ke pemahaman yang lebih moderat, tidak eksklusif dan menjadi toleran damai serta dinamis.
8. Adanya Regulasi /Surat Keputusan dari pemerintah daerah kabupaten Semarang tentang perayaan hari lahir kabupaten Semarang.
9. Tugas untuk menyadarkan masyarakat tentang multikultural sulit, terutama membangun kesadaran bahwa kebhinekaan adalah bagian dari sejarah. Menanamkan sikap adil terhadap kebhinekaan lebih sulit karena sering terpengaruh oleh kepentingan sosial, ekonomi, dan politik.

Simpulan

Dalam tradisi Merti Bumi Serasi terdapat makna dan simbol. Tradisi ini meliputi prosesi pengambilan air perwitasari dari 7 atau 11 tempat yang melambangkan pitulungan dan kawelasan. Uborampe seperti sesajen dan jajan pasar mencerminkan rasa syukur atas keberkahan Tuhan.

Makna simbol budaya tradisi Merti Bumi Serasi berfokus pada moderasi beragama, keadilan (*Al Adalah*), keseimbangan (*Tawazun*) alam, toleransi (*Tasamuh*), dan harmoni yang diinterpretasikan dari simbol-simbol tersebut.

Langkah-langkah untuk mewujudkan moderasi beragama memerlukan strategi yang dijalankan melalui budaya Merti Bumi Serasi di Kabupaten Semarang adalah mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dalam lokal wisdom, evolusi dan akulturasi budaya, edukasi, regulasi dan penyadaran pentingnya nilai-nilai moderasi

Daftar Pustaka

- Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub bin Ibrahim asy Syirazi, *Al Qomus Al Muhiibh* (,tth)
- Aksin Wijaya, *Berislam di Jalur Tengah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
- Ali Muhtarom dkk, *Moderasi beragam Konsep Nilai dan Strategi Perkembangannya di Pesantren* (Yayasan Tali Buana Nusantara, 2020)
- Alex Sobur, *Simiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004).
- Alex Sobur , *Analisis Teks Media*, (Bandung, PT Remaja Rosadakarya, 2009)
- Alo Liliweri, Faizah Nur, *Strategi Kumunikasi Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2010)
- Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- Azmi, Z dan Lindarto, D. *Penerapan Ornamen Arsitektur Cina Pada Bangunan Maha Vihara Maitreya Di Medan*. (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2015)
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : hanindita Graha Widia, 2001)
- Badan Pusat Statistik , Kabupaten Semarang diakses 10 Agustus 2020
- Bakker Anto dan Charis Zubair, Ahmad, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Berger, Arthur Asa.. *Pengantar Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta.Tiara Wacana, 2010) h. 57
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionsm: Perspective and Method*. Inggris: Prentice Hall.
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Semarang , diakses tanggal 9 Juni 2121
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta :

- hanindita Graha Widia, 2001)
- Curtis, . *A Cuurikulumm for the Pre School* (New York L: Routledge, 1988)
- Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf Alquran. 2012)
- Dillistone, F.W. *The Power Of Symbols.* (, 2002), Yogyakarta: Kanisius)
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*,(Yogyakarta: Karnia Kalam Semesta, 2003)
- Duranti, A. *Linguistic Anthropology.* First Published, (Cambridge: Cambridge University Press. 2007)
- Ernst Cassier,.. *Manusia dan Kebudayaan.*(Jakarta : PT Gramedia. Damami, Mohammad. 2002)
- George Ritzer, *Sosiologi ilmu pengetahuan Berparadigma Ganda*, penyandur Ali Mandan (Jakarta : CV Rajawali, 1985.).
- Gus Nuril Soko Tunggal dan Khoirul Rasyidi, *Ritual Gus Dur dan Rabasia Kewaliannya* (Yogyakarta: Galang Press, 2010)
- Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, 117. (Yogyakarta: Jalasutra, 2014).
- Hendropuspito, OC. *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 2003).
- Hermawan Kartajaya Taufik, *Kompas 100 Corporate Marketing Cases* (Jakarta: Gramedia, 2015)
- Imam Syamsi Ali, Memahami Moderasi <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/05/05/opgnlt396> memahami-moderasi, 2017. (4 Maret 2021)
- Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).
- Kabupaten Semarang dalam Angka 2020, www.semarangkab.bps.go.id. Diakses tanggal 9 Juni 2021.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Filsafat* , (Yogyakarta :

- Rajawali, 2013).
- Kafrawi. Formula Merawat Damai dan Kerukunan untuk Pembangunan Indoensia yang Berkelanjutan dalam *Manhaj* <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manha>
- KKBI Sumber: Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008)
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*, edisi 9 (Jakarta: Salemba Humanika. 2009)
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007).
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Loren Bagus,*Kamus Filsafat*, (Jakarta : gramedia pusaka utama, 2005.)
- Margaret M Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Magnis SusenoFrans, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2013)
- M Murtadlo, *Akulturas Islam dan Budaya Lokal dalam tradisi Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga)
- Pawito, *Penelitian Komukasi Kualitatif* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007).
- Palmer, Richard E, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (cet. ke II diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad) (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005)
- Peraturan Daerah Bupati Semarang nomor 1 tahun 2013, tentang Hari Jadi Kabupaten Semarang
- Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten Semarang
- Said Agil Husin, Al-Munawar., *Fikih Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat, 2016)

Waryunah Irmawati

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Re&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005)
- Wikipedia Bahasa Indonesia, *Kabupaten Semarang*, diakses, 8 Agustus 2021
- Yudhi Santoso, *Sosiologi Agama Max Weber*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2012).